

Laporan Asia Cage-Free Tracker 2025: Transparansi Perusahaan Jadi Tantangan Utama Transisi Telur Bebas Sangkar

Jakarta, 26 Desember 2025 – Perusahaan-perusahaan di Asia kini sudah berada di batas akhir untuk memenuhi komitmen mereka untuk beralih ke sistem bebas sangkar pada tahun 2025. Akan tetapi, momentum dan progres yang terlihat meningkat ini ternyata tidak sejalan dengan realita yang terjadi di lapangan.

Laporan Asia Cage-Free Tracker 2025 mengungkap adanya ketimpangan. Hasil evaluasi terhadap 95 perusahaan makanan di India, Indonesia, Jepang, Malaysia, dan Thailand, menunjukkan bahwa kemajuan transisi dan tingkat transparansi informasi di tiap wilayah masih sangat tidak merata. Padahal kelima pasar ini adalah 'tulang punggung' ekonomi telur di Asia. Kemajuan mereka dalam bertransisi akan sangat menentukan apakah perusahaan-perusahaan multinasional mampu memenuhi komitmen kesejahteraan hewan, yang pada akhirnya menentukan nasib jutaan ayam: apakah akan terus terkurung di dalam sangkar sempit atau hidup lebih layak.

Di seluruh Asia, trend dari perusahaan-perusahaan kini adalah mulai menanggapi tuntutan konsumen yang meningkat, tekanan dari merek global, serta meningkatnya kesadaran akan isu kesejahteraan hewan. Sayangnya, laporan ini mengungkapkan bahwa meskipun keterlibatan perusahaan terlihat meningkat, implementasinya belum sejalan. Kemajuan dari implementasi tergolong kecil, di mana tahun ini 70,5% perusahaan melaporkan kemajuan, tidak jauh berbeda dari angka tahun lalu sebesar 69,8%. Hal ini masih belum cukup baik, mengingat besarnya skala pengaruh Asia pada rantai pasokan telur global. Hampir sepertiga atau 29,5% perusahaan tidak memiliki pembaruan publik sama sekali. Hanya 14,7% perusahaan yang sudah sepenuhnya bebas sangkar atau sedang berproses untuk memenuhi komitmen mereka pada akhir tahun 2025, meskipun banyak yang telah berjanji untuk melakukan transisi sejak beberapa tahun yang lalu.

Peran penting Asia dalam ekonomi telur global membuat laju yang lambat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Wilayah ini merupakan produsen mayoritas telur komersial dunia. Thailand berperan sebagai pengeksport utama telur dan bahan baku olahan dengan rantai pasok yang menjangkau hingga ke luar Asia. Sementara itu, Indonesia dan Malaysia menjadi penentu stabilitas pasokan, baik di pasar domestik maupun regional. India terus memperkuat perannya dalam industri tepung telur dan bahan baku olahan untuk memasok sektor manufaktur internasional. Di sisi lain, Jepang, sebagai salah satu konsumen telur per kapita tertinggi di dunia, sangat bergantung pada impor

untuk memenuhi kebutuhannya. Karena keterkaitan inilah, kecepatan transisi Asia ke sistem bebas sangkar akan menentukan apakah merek-merek global mampu memenuhi komitmen mereka sendiri.

Namun, di sebagian besar wilayah ini, kandang baterai masih menjadi sistem produksi utama. Ayam-ayam menghabiskan seluruh hidup mereka di ruang yang lebih sempit dari selembar kertas A4 sehingga mereka tidak bisa merentangkan sayap sepenuhnya, bersarang, bertengger, mandi debu, ataupun mengekspresikan perilaku alami lainnya. Sistem ini telah dilarang secara bertahap di beberapa tempat seperti negara-negara di Uni Eropa, Kanada, dan Selandia Baru terkait isu kesejahteraan hewan yang timbul akibat sistem tersebut. Namun di Asia, transisi ini masih berjalan lambat dan tidak merata, meskipun komitmen dari perusahaan terus meningkat.

Laporan *tracker 2025* mengklasifikasikan perusahaan ke dalam sembilan peringkat, yang dapat menunjukkan mana perusahaan yang sudah terdepan dalam transisi ini dan mana yang masih tertinggal. Perusahaan-perusahaan seperti Aman Resorts, Capella Hotel Group, Illy Caffè, Lotus Bakeries, Shake Shack, Starbucks, Pizza Marzano, dan The Cheesecake Factory telah sepenuhnya mengimplementasikan komitmen bebas sangkarnya di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan telur bebas sangkar mungkin dilakukan dan dapat diskalakan. Sedangkan perusahaan lainnya seperti Bali Buda, Group Holder, Group Savencia, IKEA, Pizza Express, dan ViaVia Restaurant, telah mengkonfirmasi bahwa mereka akan menyelesaikan transisi bebas sangkar pada akhir tahun 2025.

Laporan ini juga menyoroti perusahaan-perusahaan yang masih tidak responsif dan transparan terkait komitmen bebas sangkarnya. Sebanyak 33 perusahaan hanya merilis kemajuan secara global dan belum menyediakan data khusus untuk wilayah Asia, sehingga penilaian implementasi di tingkat regional menjadi tidak mungkin. Sementara itu, 28 perusahaan lainnya ditemukan tidak memiliki transparansi publik sama sekali. Kurangnya transparansi seperti ini mengikis kepercayaan konsumen dan memperlambat kemajuan di seluruh kawasan Asia.

Perbedaan antarnegara semakin mempertegas kondisi yang tidak merata:

- Indonesia memiliki jumlah perusahaan terbanyak, namun implementasinya masih belum konsisten.
- India menunjukkan tingkat pelaporan yang kuat, tetapi pelaksanaannya sangat bervariasi.
- Jepang memiliki tingkat transparansi terendah di antara semua perusahaan yang dievaluasi.

- Thailand menunjukkan keterlibatan yang baik, namun implementasi di tahap lanjut masih terbatas.
- Malaysia terus mengalami pertumbuhan partisipasi, tetapi sebagian besar perusahaan masih belum memberikan keterbukaan informasi spesifik untuk negara tersebut.

Kesenjangan ini mencerminkan perbedaan dalam pengembangan rantai pasok, aksesibilitas bahan baku, dan kesiapan pasar lokal.

Keterlibatan juga bervariasi berdasarkan sektornya. Restoran, kafe, dan grup perhotelan merupakan bagian terbesar dari perusahaan yang berpartisipasi. Di sisi lain, produsen justru menunjukkan kemajuan yang paling tidak merata. Padahal, peran mereka sangat krusial dalam menyediakan bahan baku telur olahan bagi pasar global. Penting untuk menyoroti ketidakmerataan ini, mengingat peran produsen bahan baku sangat krusial dalam memastikan komitmen bebas sangkar benar-benar terwujud menjadi produk nyata yang dapat dijangkau konsumen.

Terlepas dari meningkatnya momentum, *tracker* ini menggarisbawahi bahwa transparansi tetap menjadi unsur yang hilang dalam transisi bebas sangkar di Asia. Tanpa pelaporan yang jelas dan dapat diverifikasi, kemajuan akan sulit untuk diukur dan hambatan akan sulit diidentifikasi. Keterbukaan data sangat diperlukan untuk memastikan bahwa komitmen perusahaan benar-benar diwujudkan dalam bentuk perubahan konkret di peternakan.

Menjelang tenggat waktu 2025, perusahaan diharapkan untuk menerbitkan pembaruan terperinci, memberikan lini masa khusus Asia, menjabarkan langkah selanjutnya, dan mendokumentasikan implementasi nyata. Konsumen di seluruh Asia semakin menuntut kejelasan tentang bagaimana makanan mereka diproduksi. Perusahaan yang gagal memenuhi harapan konsumen ini akan berisiko kehilangan kepercayaan, tidak hanya dari publik, tetapi juga dari mitra dan investor global.

“Kami melihat adanya pergerakan, tetapi tidak secepat yang dibutuhkan,” kata Nurkhayati Darunifah, Corporate Accountability Lead Asia dan penulis laporan. “Tahun depan sangat penting. Perusahaan yang menunda pembaruan berisiko tertinggal karena ekspektasi konsumen terhadap transparansi dan sumber pangan yang bertanggung jawab terus meningkat.”

Sektor pangan Asia kini berada di persimpangan jalan. Pilihan yang dibuat di tahun 2026 akan menentukan apakah wilayah ini akan menjadi pemimpin global dalam kesejahteraan hewan atau malah menjadi penghambat kemajuan internasional.

Satu hal yang pasti adalah, bahwa hanya melalui pelaporan yang transparan, komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan, dan implementasi jelas, perusahaan dapat mendorong transisi menuju sistem pangan di mana tidak ada lagi ayam yang dipelihara dalam sangkar.

Act for Farmed Animals, koalisi antara Animal Friends Jogja dan Sinergia Animal International, berkomitmen untuk terus memantau kemajuan dan berkolaborasi dengan perusahaan demi mewujudkan masa depan Asia yang bebas dari sangkar. Hal ini dilakukan agar konsumen di seluruh wilayah dapat mengakses sistem pangan yang berlandaskan pada tanggung jawab, transparansi, serta selaras dengan nilai-nilai kesejahteraan hewan.

Baca laporan lengkap Cage-Free Tracker Asia 2025:

<https://www.cagefreetracker.com/id/asia>

Kontak Media:

Farah Ayu Fadhila

ffadhila@actforfarmedanimals.org

+6287780139334

Nurkhayati Darunifah

Corporate Accountability Lead Asia

ndarunifah@sinergiaanimal.org

Website:

<https://www.sinergiaanimalinternational.org/>

<https://www.actforfarmedanimals.org/>